

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Kabupaten Pasaman Barat selain bahasa Sunda, bahasa Minangkabau dan bahasa Mandailing yang digunakan dalam berkomunikasi, juga terdapat masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa yang disebabkan oleh transmigrasi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ke Kabupaten Pasaman Barat. Proses transmigrasi di Kabupaten Pasaman Barat terjadi sejak tahun 1951 (Undri, 2009: 122; Undri, 2009: 185). Akibat transmigrasi tersebut, bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa yang bermukim di Pasaman Barat mudah mendapat pengaruh dari bahasa yang lainnya (bahasa Sunda, bahasa Minangkabau dan Bahasa Mandailing).

Masyarakat Jawa yang bermukim di Kabupaten Pasaman Barat tersebut melakukan interaksi dengan masyarakat pengguna bahasa Sunda, bahasa Minangkabau dan juga masyarakat pengguna bahasa Batak Mandailing. Bentuk interaksi yang dilakukan berupa percakapan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan tempat tinggal, pedagang dan pembeli yang ada di pasar, maupun antara murid dan guru ketika di sekolah. Selain itu, interaksi antara masyarakat transmigran dan penduduk asli juga terjadi di tempat ibadah, upacara keagamaan, upacara kelahiran, dan juga upacara kematian. Melalui interaksi tersebut, bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat Jawa transmigran yang ada di Kecamatan

Kinali, Kabupaten Pasaman Barat pun berkembang dan memiliki variasi yang bersifat lokal.

Variasi bahasa yang bersifat lokal dapat dikaji dengan geografi dialek atau dialektologi. Geografi dialek atau dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa di daerah tertentu. Nadra dan Reniwati (2009: 20) menyatakan bahwa geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan tempat dalam suatu wilayah bahasa.

Di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, bahasa Jawa tersebut bervariasi meskipun digunakan dalam satu wilayah yang sama. Oleh karena itu, variasi bahasa Jawa yang ada di Kecamatan Kinali, tepatnya di Nagari Kinali, Kabupaten Pasaman Barat perlu diteliti. Apalagi, bahasa Jawa yang ada di Nagari Kinali, Kabupaten Pasaman Barat juga memiliki keunikan. Keunikan tersebut terletak pada pengguna bahasa Jawa yang hanya digunakan di empat jorong, sedangkan 13 jorong lainnya di nagari tersebut tidak menggunakan bahasa Jawa. Empat jorong tersebut adalah Jorong Koto Gadang Jaya, Jorong Sidodadi, Jorong Bangung Rejo, dan Jorong Alamanda.

Dalam penelitian ini, keempat jorong tersebut menjadi TP mengenai variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Pasaman Barat. Pemilihan TP didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, masyarakat Jorong Koto Gadang Jaya menggunakan bahasa Jawa Ngoko dan Kromo dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Koto Gadang Jaya menggunakan bahasa Jawa Ngoko dan Kromo bercampur menjadi satu dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat yang ada di Jorong Koto Gadang Jaya berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Kedua*, Jorong Sidodadi

dipilih sebagai TP karena jorong ini memiliki perbedaan dengan TP di Jorong Koto Gadang Jaya. Perbedaan terletak pada pengguna bahasa Jawa. Di Jorong Sidodadi digunakan bahasa Jawa Ngoko dan terdapat tambahan kata *ndak* dalam setiap berkomunikasi. Kata *ndak* merupakan kategori fatis karena terletak diakhir kalimat untuk mempertegas kalimat sebelumnya dan tidak memiliki arti tersendiri. Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dengan lawan bicara (Kridalaksana: 1987). Masyarakat yang ada di Jorong Sidodadi kebanyakan berasal dari Jawa Timur. *Ketiga*, Bangun Rejo dipilih sebagai TP karena masyarakatnya hidup berdampingan dengan masyarakat pengguna bahasa Sunda sehingga bahasa Jawa yang ada di Jorong Bangun Rejo mudah mendapat pengaruh dari masyarakat pengguna bahasa Sunda tersebut. Masyarakat yang ada di Jorong Bangun Rejo berasal dari Jawa Tengah. *Keempat*, Jorong Alamanda dipilih sebagai TP karena di jorong ini masyarakat Jawa paling sering berinteraksi dengan masyarakat Minangkabau. Meskipun masyarakat di Jorong Alamanda masih mempertahankan bahasa Jawa Banyuwangi/Ngapak yang berasal dari Jawa Timur dan termasuk dalam bahasa Jawa *Ngoko*, bahasanya juga mudah dapat pengaruh dari bahasa Minangkabau.

Keempat titik pengamatan (TP) tersebut adalah sebagai berikut.

TP 1: Jorong Koto Gadang Jaya

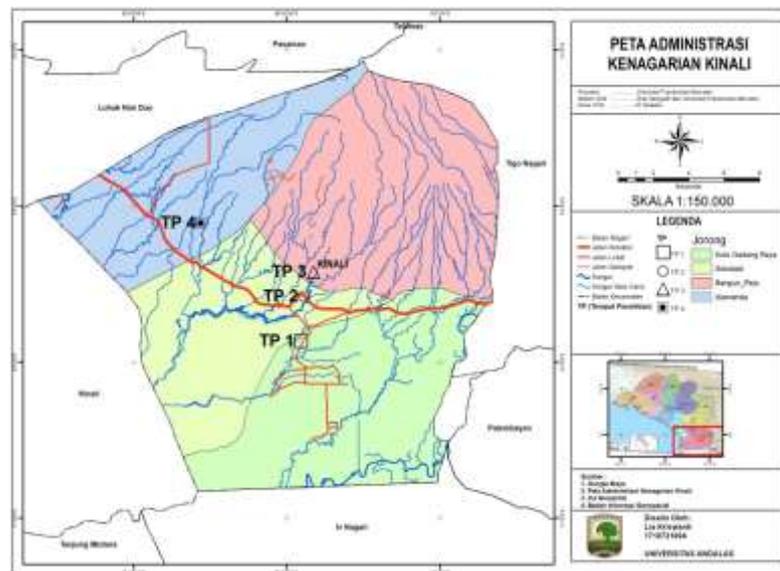
TP 2: Jorong Sidodadi

TP 3: Jorong Bangun Rejo

TP 4: Jorong Alamanda

Peta 1 berikut adalah peta geografis Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

Peta 1. Peta Geografis Nagari Kinali



(Sumber: Website Administrasi Kabupaten Pasaman Barat (2017))

Penelitian ini difokuskan pada variasi leksikal karena unsur leksikal merupakan unsur yang paling mudah untuk dipisahkan dan dibandingkan dengan unsur yang lain (Nadra dan Reniwati, 2009: 23).

Variasi leksikal bahasa Jawa di Nagari Kinali, Kecamatan Kinali dapat dilihat dari contoh data. *Pertama*, konsep leksikal ‘saya’ yang termasuk pada salah satu konsep kata ganti orang dan istilah kekerabatan memiliki empat variasi leksikal. Variasi leksikal ‘saya’ dapat dilihat seperti berikut:

TP 1: Jorong Koto Gadang Jaya	[kU1O]
TP 2: Jorong Sidodadi	[aku nda?]
TP 3: Jorong Bangun Rejo	[aku]
TP 4: Jorong Alamanda	[isun]

Kedua, konsep leksikal ‘tidak ada rasanya lagi’ yang termasuk pada salah satu konsep kata bau dan rasa memiliki empat variasi leksikal dapat dilihat seperti berikut:

TP 1: Jorong Koto Gadang Jaya	[cƏblɛh]
TP 2: Jorong Sidodadi	[aŋƏp]
TP 3: Jorong Bangun Rejo	[ra ɛnɛ? rasane]
TP 4: Jorong Alamanda	[laka rasaɛ]

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa yang ada di Kecamatan Kinali masih mempertahankan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Adanya masyarakat lokal yang bermukim di Kecamatan Kinali dapat mempengaruhi bahasa Jawa di Kecamatan Kinali tersebut. Hal itu menyebabkan penelitian ini penting untuk dilakukan, apalagi belum ada penelitian tentang variasi leksikal bahasa Jawa di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Oleh karena itu, penelitian variasi leksikal bahasa Jawa di Kecamatan Kinali perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Variasi leksikal apa sajakah yang terdapat pada bahasa Jawa di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat?
- 2) Bagaimana peta persebaran variasi leksikal yang terdapat pada bahasa Jawa di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat?

- 3) Berapakah persentase perbedaan variasi leksikal bahasa Jawa di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan variasi leksikal yang terdapat pada bahasa Jawa di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.
- 2) Memetakan persebaran variasi leksikal yang terdapat pada bahasa Jawa di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.
- 3) Menentukan persentase variasi leksikal bahasa Jawa di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berguna untuk perkembangan linguistik, khususnya penelitian geografi dialek. Penelitian ini juga berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya bidang geografi dialek. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini berguna untuk menginventarisasikan dan melestarikan bahasa, yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang patut dipelihara. Penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dalam meneliti kajian dialektologi di Kecamatan Kinali.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini dikemukakan beberapa kajian yang telah dilakukan terhadap variasi leksikal bahasa Jawa, baik di daerah asalnya di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Antono dkk. (2019) menulis artikel yang berjudul “Pemertahanan Fonologis dan Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri: Kajian Geografi Dialek”, dalam *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 8, No. 1, Maret 2019. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada tataran leksikon ditemukan 117 leksikon yang masih dipertahankan dari 18 medan makna yang masih dipertahankan dari total 755 leksikon.
- 2) Afidah dan Mardikantoro (2019) menulis artikel yang berjudul “Variasi Fonologis dan Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap Kajian Geografi Dialek di Perbatasan Jawa-Sunda”, dalam *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 8, No 2, Juli 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan variasi bahasa Jawa Cilacap berupa variasi fonologis dan leksikal. Variasi fonlogis meliputi variasi vokal dan konsonan serta terdapat korespondensi bunyi vokal dan konsonan. Variasi leksikon meliputi gejala onomasiologis dan semasiologis. Variasi fonologis dan leksikon tersebut selanjutnya disajikan dalam peta bahasa. Faktor-faktor geografis wilayah menjadi titik munculnya variasi bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap, khususnya di wilayah perbatasan Jawa-Sunda.

- 3) Hartini (2019) menulis artikel yang berjudul “Distribusi dan Pemetaan Variasi-Variasi Bahasa Jawa di Nusa Tenggara Barat: Suatu Kajian Dialektologi”, dalam jurnal *MABASAN*, Vol 2, No 2, Januari 2019. Dari hasil penelitian itu teridentifikasi sebanyak 254 buah peta perbedaan unsur kebahasaan yang meliputi perbedaan fonologis dan leksikal. Untuk perbedaan leksikal, ditemukan sebanyak 93 buah perbedaan.
- 4) Islamiah (2018), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga menulis skripsi yang berjudul “Variasi Leksikal dan Pemetaan Bahasa Jawa di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto: Kajian Geografi Dialek”. Dalam penelitian itu, diperoleh 46 perbedaan variasi leksikal. Pemetaan variasi leksikal di Kecamatan Trowulan dilakukan dengan cara masing-masing peta memuat satu berian sehingga diperoleh 46 peta.
- 5) Assuroiyah (2017), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga menulis skripsi yang berjudul “Variasi Leksikal dan Pemetaan Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Gresik: Kajian Geografi Dialek”. Penelitian tersebut menghasilkan kosakata sebanyak 229 gloss data tanya dengan melakukan sistem cross cek data serta teknik rekam dalam menganalisis data. Dari data yang ditemukan, diperoleh 40 perbedaan variasi leksikal. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor geografis masing-masing daerah pengamatan yang berdekatan dengan daerah pesisir, kabupaten, dan kota lain.

- 6) Wijayanti (2016), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga menulis skripsi yang berjudul “Variasi Dialek Bahasa Bawen di Wilayah Pulau Bawen Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi”. Dari hasil penelitian itu, ditemukan bahwa kosakata yang digunakan oleh masyarakat Pulau Bawean kebanyakan tidak jauh berbeda dengan kosakata bahasa Madura meskipun ada satu titik daerah pengamatan yang menggunakan bahasa Jawa dan ada beberapa kata yang merupakan dialek khas Bawean.
- 7) Sasongko (2015), mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang menulis skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Jawa *Ngoko* Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang”. Dialek yang digunakan oleh masyarakat pada beberapa dukuh di Desa Ngadirejo termasuk unik dan berbeda dengan bahasa atau dialek yang digunakan oleh masyarakat pada dukuh lainnya yang terdapat di Desa Ngadirejo, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang. Keunikan bahasa Jawa di Desa Ngadirejo terletak pada bahasa Jawa tataran *ngoko*. Keunikan tersebut hanya terdapat di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.
- 8) Syahadah (2015), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga menulis skripsi yang berjudul “Variasi Dialek Bahasa Jawa *Ngoko* di Wilayah Kabupaten Bojonegoro: Kajian Dialektologi”. Penelitian ini menghasilkan 11 gloss variasi fonologis fonem vokal,

dua gloss variasi fonologis fonem konsonan, 16 gloss variasi fonem vokal konsonan, 55 gloss variasi leksikal murni, dan lima gloss bentuk khusus variasi leksikal bahasa Jawa Ngoko Kabupaten Bonjonegoro, serta tiga gloss kecenderungan morfologis sehingga keseluruhan data yang digunakan adalah 89 gloss.

- 9) Yuniadita (2015), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga menulis skripsi berjudul “Variasi Leksikal Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Tuban: Kajian Dialektologi”. Penelitian ini menghasilkan daftar tanya yang ditanyakan sebanyak 230 kosakata dasar. Dalam penelitian ini, ditemukan 56 variasi leksikal yang muncul pada daerah pengamatan Kabupaten Tuban.

Sementara itu, penelitian variasi leksikal bahasa Jawa yang ada di luar Pulau Jawa, khususnya di Sumatera Barat dilakukan oleh Riski (2018), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Ia menulis skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Dharmasraya”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh variasi leksikal sebanyak 345 data yang bervariasi dari 708 data yang ditanyakan. Keseluruhan variasi tersebut digambarkan dalam bentuk peta lambang. Dari hasil perhitungan dialektometri, ditemukan kategori beda dialek dan beda subdialek.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa belum ada penelitian variasi leksikal bahasa Jawa di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Walaupun peneliti sebelumnya sudah melakukan penelitian mengenai variasi leksikal bahasa Jawa. Dari kesepuluh penelitian

tersebut, penelitian ini sama-sama mengkaji bahasa Jawa, tetapi penelitian ini dilakukan di daerah yang berbeda. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini merupakan penelitian yang baru dan berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.6 Landasan Teori

Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah dialektologi, geografi dialek, variasi bahasa, variasi leksikal, pemetaan bahasa, serta isoglos dan heteroglos. Penjelasan tentang teori tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1.1.6 Dialektologi

Dialektologi berasal dari dua kata yaitu kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani yaitu *dialectos* yang digunakan untuk menunjukkan keadaan bahasa yang ada di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang digunakan. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak menyebabkan para penuturnya menganggap memiliki bahasa yang berbeda (Meillet dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 1). Adapun kata *logi* yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'ilmu'. Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari dialek-dialek dalam suatu bahasa. Francis (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 1) menyatakan bahwa dialektologi ialah ilmu yang mempelajari variasi bahasa yang ada pada suatu bahasa yang digunakan oleh sekelompok kecil suatu penutur bahasa.

Meillet (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 1—2) menyatakan bahwa dalam bahasa terdapat tiga ciri dialek, yaitu: (a) dialek adalah perbedaan yang terdapat dalam kesatuan dan kesatuan dalam suatu perbedaan; (b) dialek adalah suatu bentuk ujaran setempat yang berbeda, yang masing-masing memiliki ciri-ciri umum dan lebih mirip dibandingkan dengan ujaran lain dari bahasa yang sama, dan (c) dialek tidak harus selalu mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Sariono (2016: 2—3) menyatakan bahwa dialek-dialek tersebut berhubungan, baik dalam pengertian diakronis maupun sinkronis. Secara diakronis, bahasa tersebut berada dalam suatu bahasa yang sama. Sementara itu, secara sinkronis, dialek-dialek suatu bahasa dihubungkan satu dengan yang lain oleh jumlah perbedaan dan persamaan unsur kebahasaan.

Nadra dan Reniwati (2009: 2) membagi dialek berdasarkan kelompok pemakaiannya, yakni (1) dialek regional, yaitu berdasarkan perbedaan tempat pada suatu wilayah bahasa oleh pengguna bahasa tersebut; (2) dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang hanya digunakan oleh golongan pengguna bahasa tertentu; dan (3) dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang di gunakan pada waktu tertentu oleh bahasawan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini hanya dititikberatkan pada dialek regional karena pada penelitian ini yang dicari hanya variasi bahasa berdasarkan perbedaan wilayah suatu tuturan bahasa.

6.1.2 Geografi Dialek

Nadra dan Reniwati (2009: 20) menyatakan bahwa geografi dialek mempelajari variasi-variasi suatu bahasa berdasarkan tempat yang ada dalam

suatu wilayah bahasa. Kajian dialek dapat bersifat sinkronis dan diakronis. Secara sinkronis, geografi dialek dikaji dengan membandingkan variasi bahasa dalam waktu atau masa yang sama antara satu TP dengan TP lainnya. Sementara itu, secara diakronis, geografi dialek dikaji dari masa yang berbeda untuk melihat perkembangan dialek tersebut.

Untuk mengetahui variasi bahasa berdasarkan perbedaan tempat dalam suatu wilayah bahasa, dapat digunakan geografi dialek. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dititikberatkan pada kajian geografi dialek yang bersifat sinkronis karena pada penelitian ini hanya membandingkan variasi bahasa dalam masa yang sama antara satu TP dengan TP lain.

6.1.3 Variasi Bahasa

Variasi bahasa muncul akibat pengguna bahasa tersebut. Soeparno (2002: 71—78) menyatakan bahwa variasi bahasa adalah keanekaragaman suatu bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu. Faktor tersebut antara lain adalah: (1) faktor keurutan masa (kronologis) dan waktu, (2) faktor regional (geografis) atau perbedaan geografis, (3) perbedaan sosiologis (variasi sosial), (4) perbedaan fungsi pemakai bahasa (variasi fungsional), (5) perbedaan gaya (variasi gaya/style), (6) perbedaan budaya masyarakat pemakainya (variasi kultural), dan (7) perbedaan perorangan (variasi individual). Nadra dan Reniwati (2009: 20) menyatakan bahwa dialek geografi atau dialek regional adalah ilmu yang mempelajari variasi-variasi bahasa dalam suatu wilayah tertentu berdasarkan perbedaan lokal (tempat). Variasi geografis sering disebut dengan variasi regional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini dititikberatkan pada faktor regional atau variasi geografis. Faktor regional atau variasi geografi digunakan untuk mencari variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam wilayah tertentu.

6.1.4 Variasi Leksikal

Variasi leksikal adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon (Nadra dan Reniwati, 2009: 28). Leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan makna yang berasal dari etimon yang berbeda disebut juga sebagai perbedaan leksikon. Perbedaan yang muncul dalam bidang fonologi dan morfologi diabaikan dalam menentukan perbedaan leksikon. Sementara itu, menurut Sariono (2016: 36), perbedaan leksikon adalah perbedaan bentuk kata yang bermakna sama dan perbedaan itu tidak termasuk pada perbedaan fonologis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini difokuskan pada variasi leksikal. Dalam pengelompokan suatu bahasa diperlukan variasi leksikal karena unsur leksikal merupakan unsur yang paling mudah untuk dipisahkan dibandingkan dengan unsur yang lainnya.

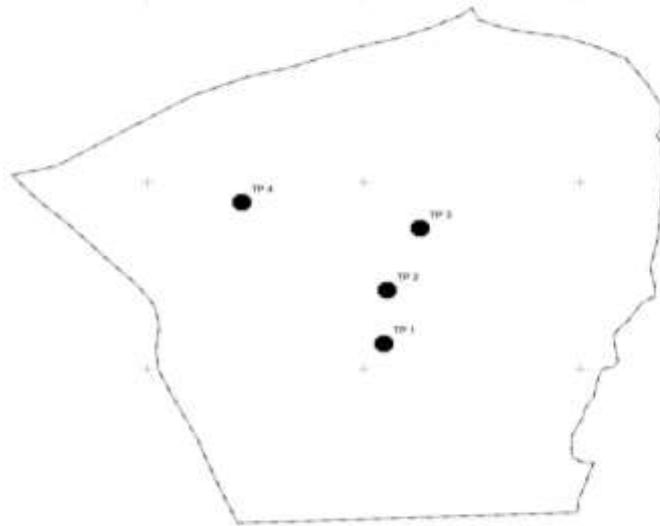
1.6.5 Pemetaan Bahasa

Pemetaan pada dasarnya adalah memindahkan data yang sebelumnya telah dikumpulkan dari daerah penelitian ke dalam bentuk peta (Nadra dan Reniwati (2009: 71). Pada peta tersebut, tercantum berian-berian yang ditemukan dalam penelitian. Letak berian disesuaikan dengan letak TP. Dengan demikian, sebuah peta dialektologi tidak hanya berisikan TP saja, tetapi juga diisi dengan berian yang bersangkutan yang diletakkan sesuai dengan TP.

Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 72—79), dalam pembuatan laporan hasil penelitian dialektologi, terdapat tiga jenis peta, yaitu sebagai berikut.

- 1) Peta dasar ialah peta yang berisikan sifat-sifat (geografis) yang berhubungan dengan daerah penelitian. Sifat tersebut berupa sungai, gunung, dan danau. Selanjutnya, jalan yang menghubungkan daerah penelitian dengan daerah lain dan batas administrasi daerah penelitian juga ditampilkan pada peta yang sudah ada sebelumnya yaitu peta Nagarai Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.
- 2) Peta TP ialah peta yang berisi tentang TP penelitian. Dalam peta ini, ditentukan lebih dari satu TP karena dipetakan varian yang muncul bersamaan dengan daerah pakai. TP tersebut diberi angka-angka. Angka dimulai dari satu sampai seterusnya sebanyak TP yang ditentukan. Semua angka yang digunakan pada peta tersebut ditulis di bagian lain, yaitu di bagian keterangan atau legenda. Sistem penomoran titik pengamatan pada peta ini menggunakan sistem penomoran zigzag karena penomoran TP pada peta ini diletakkan secara acak, namun tidak menyulitkan pembaca atau peneliti mencari TP. Berikut merupakan peta buta TP yang ada di Kecamatan Kinali.

Peta 2. Peta TP di Kecamatan Kinali



TP 1: Jorong Koto Gadang Jaya

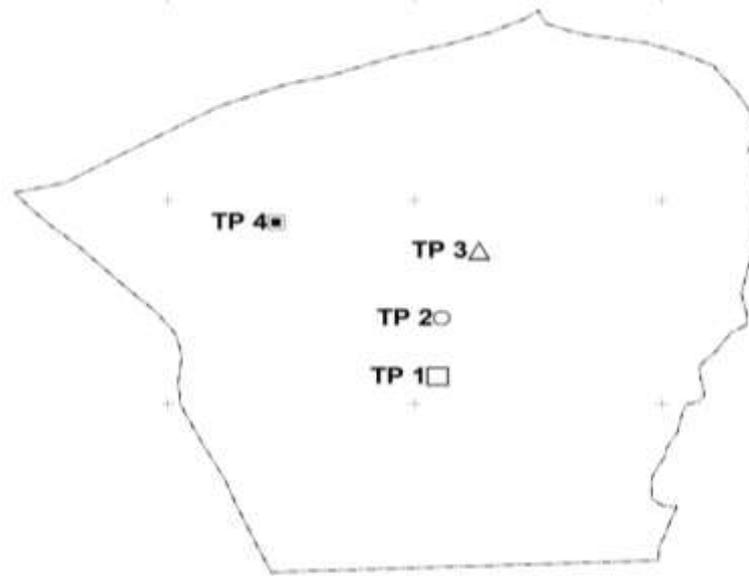
TP 2: Jorong Sidodadi

TP 3: Jorong Bangun Rejo

TP 4: Jorong Alamanda

3). Peta data ialah peta yang berisikan data penelitian. Data tersebut dipindahkan ke peta disesuaikan dengan daerah pakai. Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 76—79), sistem pembuatan peta data ada tiga, yaitu sistem langsung, sistem petak, dan sistem lambang. Dalam penelitian ini, digunakan sistem lambang. Misalnya, konsep leksikal ‘saya’ yang termasuk pada salah satu konsep kata ganti orang dan istilah kekerabatan diartikan pada peta dengan empat lambang. Berikut merupakan lambang

Peta 3. Peta data di Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat



- | | | |
|---|---------------------------|------------|
| □ | : Jorong Koto Gadang Jaya | [kUIO] |
| ○ | : Jorong Sidodadi | [aku nda?] |
| △ | : Jorong Bangun Rejo | [aku] |
| □ | : Jorong Alamanda | [isun] |

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini, digunakan ketiga jenis peta yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009: 72—79). Peta dasar berguna untuk melihat bentuk geografis daerah penelitian, peta TP berguna untuk mengetahui letak TP, dan peta data berguna untuk mengetahui daerah persebaran variasi leksikal yang ditemukan berdasarkan geografis daerah penelitian. Dalam penelitian ini juga terdapat peta penafsiran yang digunakan untuk menampilkan hasil pengelompokan dialek/subdialek berdasarkan dari hasil penghitungan dialektometri.

1.6.6 Isoglos dan Heteroglos

Keraf (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 80) menyatakan bahwa garis imajiner yang menghubungkan tiap TP yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa disebut dengan isoglos. Kurath (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 80) menyatakan bahwa istilah lain dari isoglos, yaitu heteroglos. Untuk memudahkan pembacaan peta data dalam memagari data variasi leksikal pada TP, digunakan garis isoglos atau heteroglos.

Cara pembuatan garis isoglos menurut Lauder (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 82) adalah sebagai berikut.

- 1) Satukan berian yang mempunyai gejala kebahasaan yang sama. Garis ini bisa berbentuk lurus atau melengkung. Pembubuhan garis tersebut dilakukan antara dua TP yang berbeda berian.
- 2) Dahulukan berian yang daerah sebarinya paling luas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini, isoglos dan heteroglos digunakan untuk menentukan batas variasi yang terdapat pada peta.

Teori-teori yang telah dijelaskan tadi merupakan teori yang digunakan dalam penelitian. Teori tersebut dipilih untuk menjawab masalah dalam penelitian ini dan mencapai tujuan penelitian ini.

7.1 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara menerapkan atau melaksanakan metode sesuai dengan objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015: 9). Dalam menentukan variasi leksikal

bahasa Jawa di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, digunakan metode dan teknik penelitian sebagai berikut.

7.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Selanjutnya, ada dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data secara deskriptif berupa data tulisan atau data lisan yang diperoleh dari informan yang ada di tiap-tiap TP di Kecamatan Kinali tersebut. Selain itu, digunakan perhitungan dialektometri sebagai pendekatan kuantitatif untuk mengetahui persentase variasi leksikal yang terdapat pada TP dan untuk mengetahui secara lebih jelas pengelompokan bahasa Jawa yang terdapat di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

7.1.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah semua tuturan bahasa Jawa yang mengandung variasi leksikal yang diucapkan oleh masyarakat, tepatnya di Kecamatan Kinali. Sampel penelitian ini ialah tuturan yang mengandung variasi leksikal yang disampaikan oleh tiga orang informan yang berasal dari tiap-tiap TP berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan. Pada penelitian ini digunakan daftar pertanyaan yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009: 105—131). Dari 722 daftar pertanyaan tersebut, terdapat berbagai konsep leksikon, morfologi, frasa, klausa, dan kalimat. Daftar pertanyaan tersebut disediakan sebelum berangkat ke lokasi penelitian beserta gambar-gambar yang mendukung dan membantu dalam melakukan penelitian.

Penentuan TP dalam penelitian ini menggunakan sistem penomoran dari atas ke bawah sesuai dengan kondisi peta daerah pengamatan. Setelah ditentukan TP, tahap selanjutnya ialah menentukan informan. Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 36—37), orang yang memberikan data penelitian disebut dengan informan. Tanpa informan, penelitian tidak bisa dilakukan. Informan merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam penelitian kebahasaan yang bersumber pada bahasa lisan.

Dalam penelitian ini, pada setiap TP ditentukan tiga orang informan dalam tiap-tiap TP yang menjadi sumber data penelitian. Peneliti menggunakan cara memancing informan dengan mengajukan sejumlah daftar pertanyaan yang telah disusun. Mengenai jumlah informan digunakan tiga orang informan dengan anggapan satu informan tidak cukup untuk memastikan keaslian data yang diperoleh. Informan pertama menjadi informan utama, sedangkan dua informan lainnya merupakan informan pendamping.

Ketiga informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria atau syarat-syarat yang ditentukan. Ada beberapa syarat untuk memilih informan menurut Nadra dan Reniwati (2009: 37—42) sebagai berikut.

- 1) Berusia antara 40—60 tahun.
- 2) Tidak berpendidikan terlalu tinggi (maksimal SMP/Sederajat).
- 3) Berasal dari daerah penelitian.
- 4) Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.

7.1.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada penelitian ini digunakan metode dan teknik penyediaan data yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015: 203-214). Metode yang digunakan dalam penyediaan data ialah metode cakap. Metode cakap digunakan karena adanya percakapan antara peneliti dengan informan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing. Cara melakukan teknik tersebut dengan memancing informan untuk berbicara sesuai dengan data yang dibutuhkan. Informan nantinya diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk kelengkapan data dengan adanya percakapan antara peneliti dan informan

Teknik lanjutan yang digunakan adalah *pertama*, teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka dilakukan dengan cara bercakap-cakap langsung atau tatap muka dengan informan. Pengambilan data ini dilakukan dengan menggerakkan anggota tubuh yang mengarahkan pada data penelitian yang dekat informan dan peneliti. Misalnya, peneliti mengarahkan tangannya ke bagian rambut, selain itu juga bisa dengan menunjuk salah satu jenis tanaman yang ada di sekitar informan. Hal itu bertujuan agar informan mengeluarkan data yang diinginkan. Selanjutnya, data juga didapatkan dengan menggunakan gambar yang telah disediakan sebelum keberangkatan. Misalnya, gambar buah-buahan atau tanam-tanaman.

Kedua, teknik rekam dilakukan dengan menggunakan *handphone*. Teknik rekam dilakukan agar data yang didapatkan bisa didengarkan berulang kali oleh peneliti jika data yang dituturkan informan kurang jelas saat didengarkan secara langsung. *Ketiga*, teknik catat, yaitu dengan mencatat semua data yang diperoleh

pada saat berbicara dengan informan. Pencatatan dilakukan dengan cara menulis transkripsi fonetis.

7.1.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini digunakan metode padan dan teknik analisis data yang digunakan ialah teknik dasar dan teknik lanjutan yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015: 15). Metode padan yang digunakan ialah metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referen dari bahasa itu sendiri. Metode padan translasional digunakan untuk memaparkan tuturan variasi leksikal bahasa Jawa yang terdapat dalam tuturan masyarakat Kecamatan Kinali. Metode padan translasional digunakan karena penelitian ini berupa bahasa Jawa sehingga dibutuhkan *langue* lain sebagai padanannya. *Langue* lain yang dimaksud ialah bahasa Indonesia.

Teknik yang digunakan pada metode padan ada dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik pilah unsur penentu (PUP) yang menunjukkan unsur-unsur yang bervariasi dengan unsur-unsur yang tidak bervariasi. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik hubungan banding membedakan unsur-unsur yang bervariasi. Penggunaan ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh di setiap TP untuk mencari perbedaan terhadap hal yang dibandingkan. Hal yang dibandingkan tersebut berupa data yang didapatkan dari informan di satu TP dengan TP yang lainnya berdasarkan pertanyaan yang diajukan. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui jumlah variasi leksikal.

Dari jumlah variasi leksikal yang ditemukan dilakukan metode analisis data dengan menggunakan metode dialektometri. Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 91), metode dialektometri ialah metode yang digunakan untuk mengetahui perbandingan secara statistik variasi leksikal yang ditemukan pada tempat-tempat yang diteliti. Rumus metode dialektometri menurut Saguy (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 92) adalah sebagai berikut.

$$\frac{S \times 100}{n} = d\%$$

Keterangan:

S = Jumlah peta dengan TP lain

n = Jumlah peta yang diperbandingkan

d = Persentase jarak unsur kebahasaan antar-TP

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antar-TP. Selanjutnya, hal tersebut digunakan untuk menentukan hubungan antar-TP dengan kriteria sebagai berikut.

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51% — 80% : dianggap perbedaan dialek

31% — 50% : dianggap perbedaan subdialek

21% — 30% : dianggap perbedaan wicara

Di bawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan (Nadra dan

Reniwati, 2009: 92).

Perhitungan metode dialektometri pada penelitian ini dilakukan berdasarkan segitiga antartitik pengamatan. Selanjutnya, semua variasi leksikal

yang diperoleh dipindahkan ke dalam peta dan dimunculkan deskripsi data (berian) penelitian. Letak berian disesuaikan dengan letak titik pengamatan.

7.1.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini, Metode dan teknik hasil analisis data yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015: 241). Pada penelitian ini digunakan metode informal digunakan dengan cara menyusun, merumuskan, dan menjelaskan analisis data yang dipaparkan dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian secara formal ialah dengan merumuskan menggunakan tanda dan lambang-lambang. Lambang yang digunakan antara lain segi empat (□), segitiga (△), lingkaran (○), dan persegi panjang (▭). Keempat lambang tersebut digunakan karena variasi leksikal yang muncul dalam satu makna hanya empat variasi.

8.1 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri atas empat bab, yaitu (1) Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. (2) Bab II merupakan gambaran umum daerah penelitian. (3) Bab III merupakan hasil analisis data yang terdiri atas variasi leksikal, peta persebaran variasi leksikal, serta perhitungan dialektometri dan pembahasan. (4) Bab IV merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

